



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik)

DOI: 10.1234/hermeneutik.v12i1.6021

**KISAH DAKWAH NABI SHALEH PERSPEKTIF  
STRUKTURALISME NARATOLOGI AJ GREIMAS:  
Kajian Semiotika terhadap QS. As-Syu'ara: 141-158**

**Aunillah Reza Pratama**

*Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

[aunillahreza@gmail.com](mailto:aunillahreza@gmail.com)

**Abstract**

This article examines the story of the Prophet Shaleh's *dakwah* to the Thamud recorded in the QS. as-Syu'ara: 141-158 in semiotic perspective. The theory of AJ Greimas' narratological structuralism is used to identify the discourses inherent in the story. It also explains the narrative structure of the story in order to trace the values and ideologies contained by analyzing the actal schemes and their functional structures. The propagation story of the Prophet (pbuh) to the Thamud actually tells a very 'humanistic' problem, a heart that tends to be inconsistent to the truth because of the intervening materialistic tendencies. The solution offered in the story avoids the possibility of materialistic intervention and dedicates itself to the good. Whether it's a vertical goodness (to God) or a horizontal (to fellow creatures). Through Greimas's semiotics perspective, the story not only attempts to convey the meaning of obedience or piety and the disobedience of a righteous thing, but also emphasizes the moral dimension and credibility of human. The words of the Holy Prophet Shaleh in verse 153 lead to the value of environmentalist, the attitude of preserving and preserving the environment. In addition, the story leads to a psychological dimension, that the person who dedicates himself to the goodness tends to be anti-materialistic. It is seen in the self of the Holy Prophet Shaleh who does not expect anything at all except the obedience of the Thamud.

**Keywords:** The story of the Holy Prophet Shaleh, Semiotics AJ Greimas, Structuralism of Naratology, QS. as-Syu'ara: 141-158.

## Abstrak

Artikel ini mengkaji kisah dakwah Nabi Shaleh terhadap kaum Tsamud yang terekam dalam QS. as-Syu'ara: 141-158 dengan perspektif semiotika. Teori strukturalisme naratologi AJ Greimas digunakan untuk mengidentifikasi wacana yang melekat dalam kisah tersebut. Kemudian tulisan ini juga menjelaskan struktur naratif dari kisah tersebut guna melacak nilai-nilai dan ideologi yang terkandung dengan menganalisa skema aktansial serta struktur fungsionalnya. Cerita dakwah Nabi Shaleh terhadap kaum Tsamud tersebut sesungguhnya mengisahkan problem yang sangat 'manusiawi', yakni hati yang cenderung inkonsisten terhadap kebenaran sebab tendensi-tendensi materialistik yang mengintervensi. Solusi yang ditawarkan dalam kisah tersebut tentunya menghindari kemungkinan adanya intervensi materialistik dan mendedikasikan diri kepada kebaikan. Baik itu kebaikan yang bersifat vertikal (kepada Tuhan) ataupun yang bersifat horisontal (kepada sesama makhluk). Melalui perspektif semiotika Greimas, kisah tersebut tidak hanya berusaha menyampaikan makna kepatuhan atau ketakwaan dan buruknya pembangkangan terhadap suatu hal yang benar, melainkan juga menekankan kepada dimensi moral dan kredibilitas manusia. Perkataan Nabi Shaleh pada ayat 153 mengarah pada *value of environmentalist*, yaitu sikap menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Selain itu, kisah tersebut mengarah kepada dimensi psikologis, bahwa orang yang mendedikasikan dirinya untuk kebaikan cenderung *anti-materialistis*. Hal tersebut tampak pada diri Nabi Shaleh yang tidak mengharapkan sama sekali akan hal lain selain kepatuhan kaum Tsamud.

**Kata Kunci:** Kisah Nabi Shaleh, Semiotika AJ Greimas, Strukturalisme Naratologi, QS. as-Syu'ara: 141-158.

## Pendahuluan

Salah satu cara umat Islam berinteraksi terhadap al-Qur'an adalah memahami isi kandungannya, hal tersebut bahkan menjadi suatu hal pokok yang mesti dilakukan oleh umat Islam. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an menggunakan bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya ketika ia diturunkan, yaitu bahasa Arab. Sedangkan al-Qur'an mendeklarasikan dirinya sebagai kitab untuk semua umat manusia.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengungkap makna dari suatu bahasa adalah dengan diskursus semiotika. Semiotika berarti mengungkap makna dari sebuah tanda dan bahasa merupakan suatu tanda (Ratna, 2004, hal. 94), tanda sendiri merupakan sesuatu yang menjabarkan sebuah makna tertentu (Muzakki, 2009, hal. 37). Butuhnya penjabaran dari tanda inilah yang nantinya membutuhkan disiplin semiotika untuk menjelaskannya (Ratna, 2004, hal. 97). Namun semiotika tidak berdiri sendiri dalam

menjelaskan sebuah tanda, melainkan membutuhkan beberapa komponen untuk mengungkap tanda-tanda tersebut, diantara komponen yang dibutuhkan ialah morfologi, sintidaksis dan semantik (Tarigan, 1990, hal. 2).

Istilah semiotika pertama kali digagas oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914), sedangkan di kubu lain ada penggunaan istilah semiologi yang digagas oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913), (Alex, 2002, hal. 37). Istilah ini kemudian populer bersamaan dengan istilah-stilah lain terkait ilmu semiotik, seperti semasiologi, semik, dan sememik. Teori-teori semiotik berkembang menjadi semiotika modern yang dikembangkan oleh Charles Morris (1901-1979), Roman Jakobson (1896-1982), Roland Barthes (1915-1980), A.J. Greimas (1917-1992), Thomas A. Sebeok (1920-2001), Umberto Eco (1932-), dan lain-lain (Taufiq, 2016, hal. 10–12), (Ni, 2011, hal. 1–2).

Berbeda dengan tokoh lainnya, Greimas mengembangkan teori naratologi yang merupakan salah satu cabang semiotika, yang kemudian dikenal dengan nama semiotika naratif. Semiotika naratif Greimas terlibat dengan konsep strukturalisme. Di mana, dalam memainkan semiotika naratifnya, seorang pengkaji teks tidak dapat terlepas dari struktur-struktur teks yang dikaji. Struktur di mana teks-teks itu berbicara dan menghasilkan tanda-tanda yang baru dan hidup.

Sebagai sebuah kitab suci yang berupa teks, al-Qur'an memuat hukum-hukum ataupun norma-norma keyakinan yang dijadikan pedoman bagi manusia, dan terkadang norma-norma tersebut dikemas dengan kisah-kisah yang ada di dalamnya. Berbicara tentang kisah, pasti selalu identik dengan wacana yang dikemas secara naratif yang di dalamnya terdapat tokoh, peran ataupun plot. Salah satu kerangka analisis semiotika yang fokus terhadap struktur narasi adalah naratologi yang dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas.

Naratologi Greimas berorientasi menjembatani struktur lahir teks dengan struktur batin teks, artinya dalam rangka mendapatkan pesan yang tersirat perlu melakukan pembacaan secara struktural terhadap narasi tersebut (Taufiq, 2016, hal. 105). Maka, dalam rangka mengelaborasi wacana yang terkandung secara implisit suatu kisah dalam al-Quran, pembacaan secara struktural dari aspek naratif menjadi salah satu solusi untuk mendapatkan pesan-pesan substansial dan esensial dalam al-Qur'an.

Salah satu kisah dalam al-Qur'an adalah kisah dakwah Nabi Shaleh terhadap Kaum Tsamud. Kisah tersebut terekam dalam ayat-ayat di beberapa surat dalam al-Qur'an. Walaupun terdapat di beberapa surat namun isi ceritanya hampir sama semua dan terkesan diulang-diulang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa betapa ingin disampaikannya pesan yang terkandung dalam kisah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kisah dakwah Nabi Shaleh terhadap Kaum Tsamud dengan pisau analisis semiotika naratologi Greimas. Melalui analisis semiotik inilah, nantinya diharapkan akan mengetahui nilai-nilai dibalik struktur naratif kisah tersebut, terlebih lagi untuk mendapatkan pesan yang komprehensif dan optimal dari al-Quran (Imron, 2001, hal. 16). Dengan mengawinkan teori

semiotika naratif Greimas dengan kisah dakwah Nabi Shaleh terhadap Kaum Tsamud dalam al-Qur'an, diharapkan dapat mengeksplorasi pemahaman yang berbeda dan baru dengan melihat struktur kisah tersebut lebih jauh.

### ***Sekilas tentang AJ Greimas***

Algirdas Julien Greimas lahir di Tula, Rusia, pada tanggal 9 Maret 1917 dari keluarga Lithuania. Pada tahun 1939, ia berhasil lulus setelah belajar hukum di Universitas Grenoble, Prancis. Hingga tahun 1940 ia kembali ke Lithuania, mengajar dan bekerja sebagai editor di sana serta menulis artikel tentang kritik-sastra & cultural criticism. Ia juga menulis dua buku *mythology (On Gods and Men (1979) & In Search of National Memory)*.

Pada tahun 1944 ia kembali ke Prancis dan meraih gelar doktor pada tahun 1949 dengan judul tesis tentang “Le Mode en 1830: Essai de Description du Vocabulaire vestimentary d’apres les journaux de mode de l’epoque”. Tahun 1950, Greimas menjadi dosen di Alexandria, Mesir. Ia bertemu Roland Barthes yang kemudian mengenalkan metodologi linguistik Roman Jakobson padanya. Tahun 1966, ia menulis *Semantique structural* yang diterjemahkan dengan judul baru *Structural Semantics* (1983). Greimas wafat pada tahun 1992 dalam usia 109 tahun (Perron, 1989, hal. 523–524). Perjalanan intelektual tersebut telah mengantarkan Greimas sebagai seseorang yang concern terhadap kajian semiotika. Beberapa pertemuannya terhadap tokoh-tokoh semiotika dan kajian-kajian yang ia lakukan telah membuatnya mampu untuk mengembangkan semiotikayang berfokus pada struktur narasi suatu kisah, yang akhirnya disebut dengan teori strukturalisme naratologi.

### ***Semiotika AJ Greimas***

Narasi merupakan cerita yang memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang berisi kesimpulan atau sebagian pengalaman orang. Untuk mendapatkan pesan atau nilai yang terkandung dalam suatu cerita perlu dianalisa struktur narasi dari cerita tersebut. Hal itulah yang dilakukan oleh Greimas dengan teori strukturalisme naratologi yang dia bawa.

Strukturalisme merupakan paham mengenai hubungan unsur-unsur, sedangkan naratologi adalah ilmu yang mempelajari tentang cerita dan penceritaan. Maka, sesuai dengan yang diwacanakan oleh Greimas bahwa strukturalisme Naratologi adalah ilmu yang mempelajari unsur / struktur naratif dan bagaimana struktur tersebut mempengaruhi persepsi pembaca (Taufiq, 2016, hal. 104–106).

Semiotika naratif Greimas bertujuan untuk mengidentifikasi struktur naratif sebuah teks. Struktur naratif tersebutlah yang menjembatani struktur lahir dan struktur batin. Analisa terhadap struktur naratif itulah yang memungkinkan timbulnya pemahaman terhadap struktur batin (Taufiq, 2016, hal. 107). Teori struktur naratif

Greimas dibangun dengan asumsi dasar bahwa teks naratif tersusun dari analogi-analogi diadik struktural dalam linguistik yang bersumber dari Ferdinand de Saussure di satu sisi, serta teori naratif dongeng Vladimir Propp di sisi lain (Kamanta, 2015, hal. 17).

Algirdas Julien Greimas merupakan seorang ahli sastra yang berasal dari Perancis. Sebagai seorang penganut teori struktural, ia telah berhasil mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif dan memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil dalam karya sastra yang disebut aktan (Rahmah, 2015, hal. 29).

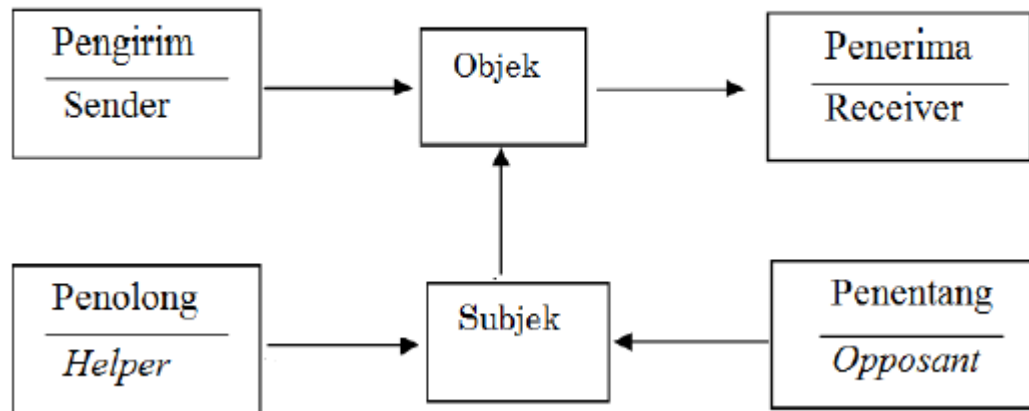
### *Aktan dan Struktur Model Fungsional*

Dalam strukturalisme naratologi yang dikembangkan Greimas, pengkajiannya lebih memerhatikan aksi/tindakan dibandingkan pelaku/tokoh. Subjek yang terdapat dalam wacana merupakan manusia semu yang dibentuk oleh tindakan yang disebut oleh *actans* (Rahmah, 2015, hal. 29). Aktan dapat berupa suatu tindakan, namun tidak selalu berupa manusia, melainkan bisa berupa peristiwa atau yang lain (nonmanusia).

Adapun dalam menganalisa struktur naratif sebuah cerita, teori struktural naratif yang dikemukakan oleh Greimas menggunakan analisis struktur aktan dan struktur fungsional sebagai konsep dasar langkah kerjanya.

Berikut skema aktansial dan penjelasannya:

#### Skema Aktansial Greimas



Tanda panah dalam skema menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan. Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

*Sender* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. *Sender* ini yang menimbulkan keinginan bagi subjek untuk mendapatkan objek.

*Receiver* adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek hasil perjuangan subjek.

*Subjek* adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh sender untuk mendapatkan objek yang diinginkannya.

*Objek* adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan atau dicari oleh subjek.

*Helper* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu memudahkan usaha subjek dalam mendapatkan objek sebagai keinginannya.

*Opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha atau perjuangan subjek dalam mendapatkan objek.

Tanda panah dari *sender* yang mengarah pada objek mengandung arti bahwa dari sender ada keinginan untuk mendapatkan objek. Tanda panah dari objek ke *receiver* mengandung arti bahwa sesuatu yang dicari subjek atas keinginan *sender* diberikan pada *receiver*.

Tanda panah dari *helper* ke subjek mengandung arti bahwa *helper* memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender*. Tanda panah dari *opposant* ke subjek mengandung arti bahwa *opposant* mengganggu, menghalangi, menentang dan merusak usaha subjek. Tanda panah subjek ke objek mengandung arti subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan oleh *sender*.

Bergantung pada siapa yang menduduki fungsi subjek, maka suatu aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan yang lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda, sehingga seorang tokoh dalam suatu cerita dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda. Selain skema yang dijelaskan di atas, dalam teori naratologi A.J.Greimas dikemukakan pula sebuah model cerita yang tetap sebagai alur. Model ini merupakan sebuah jalan cerita yang tidak berubah-ubah yang berfungsi untuk menguraikan peran suatu subjek dalam tugasnya sebagai pelaksana apa yang dikehendaki oleh sender atau pengirim yang terdapat dalam aktan. A.J Greimas memberikan istilah model fungsional untuk hal tersebut.

Operasi struktur model fungsional yang dijelaskan di atas terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan deskripsi dari situasi awal ; bagian kedua merupakan tahap transformasi. Bagian kedua ini terbagi lagi dalam tiga tahap, yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama dan tahap kegemilangan ; dan bagian ketiga merupakan situasi akhir (Rahmah, 2015, hal. 30).

Bila dijelaskan dalam bagan, maka ketiga bagian tersebut menjadi bagan sebagai berikut :

I	II			III
	<b>Transformasi</b>			
Situasi Awal	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir

### *Struktur Batin Teks*

Struktur batin merupakan bagian penting dalam menganalisis sebuah teks. Struktur batin berfungsi untuk mengidentifikasi norma dan nilai dasar. Atau mencari makna terdalam sebuah teks. Struktur batin disebut juga dengan *Greimas Semiotic Square*. Rumus struktur batin/*Greimas Semiotic Square* ialah sebagai berikut:

<b>Type Relasi</b>	<b>Unsur Relasi</b>
Berlawanan	$S1 + S2$
Berlawanan	$-S2 + -S1$
Kontradiksi	$S1 + -S1$
Kontradiksi	$S2 + -S2$
Implikasi	$-S2 + S1$
Implikasi	$-S1 + S2$

### *Langkah-langkah metodis*

Ada beberapa langkah metodis dalam melakukan analisis dengan menggunakan semiotika naratif Greimas, yaitu:

Memberikan paparan umum cerita yang dipecah-pecah pada segmen-segmen tertentu.

Menentukan aktan setiap segmen.

Membuat struktur fungsional teks.

Mencari hubungan antar aktan untuk menemukan aktan utama dari keseluruhan segmen.

Menentukan struktur lahir teks.

Menganalisis struktur batin setiap segmen dengan melihat rumus struktur batin.

Menentukan struktur batin secara keseluruhan.

Mengambil kesimpulan.

## Analisis Kisah Dakwah Nabi Shaleh terhadap Kaum Tsamud Perspektif *Strukturalisme Naratologi AJ Greimas dalam QS. As-Syu'ara: 141-158*)

Pada uraian berikut ini penulis akan memaparkan analisis struktural dari cerita dakwah Nabi Shaleh terhadap Kaum Tsamud, dengan menggunakan konsep strukturalisme model A.J Greimas sebagai dasar analisis teks dongeng tersebut. Dalam konsep strukturalisme ini penulis menggunakan dua langkah kerja yaitu membuat skema aktansial dan membuat struktur fungsional. Analisis struktural dengan cara membuat skema aktansial dilakukan untuk mengetahui latar belakang motivasi dan obsesi tokoh utama penggerak cerita, sedangkan analisis struktural dengan cara membuat struktur fungsional digunakan untuk mengetahui peran subjek dalam menjalankan tugas yang dibebankan oleh *sender* (pengirim) kepada subjek tersebut.

### *Skema Aktansial*

#### *Segmen 1: Dakwah Nabi Shaleh QS. 141-158*

Segmen pertama pada kisah ini adalah saat Kaum Tsamud mendustakan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Shaleh dan kengganannya untuk bertakwa. Kemudian terjadilah percakapan antara Sang Nabi dan kaumnya yang sebagian besar isinya adalah dakwah Nabi Shaleh agar kaumnya mengikuti kebenaran yang dibawa olehnya.

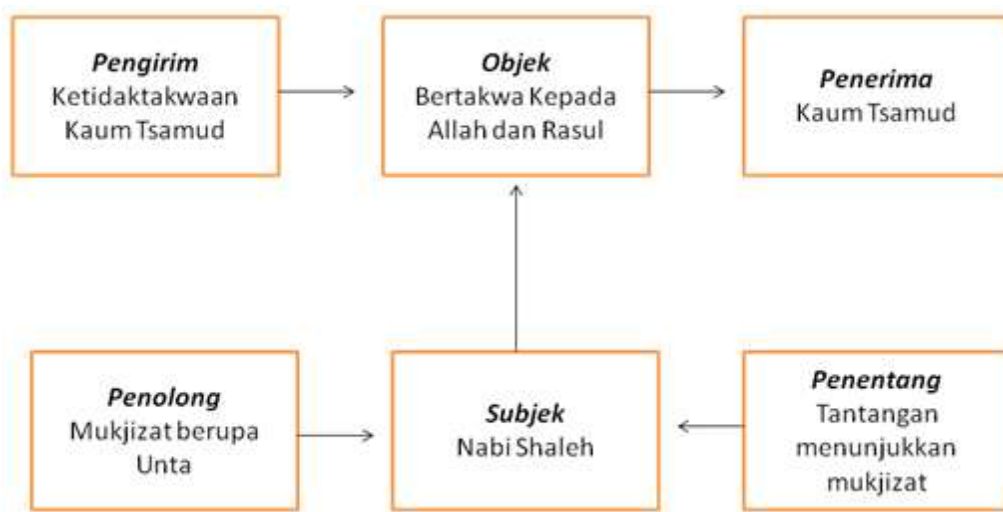
كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا ﴿١٤٤﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٤٥﴾ أَتُرْكُونَ فِي مَا هَاهُنَا ءَامِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَخَلْجٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنَحُّوتُ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسْحَرِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ هَذِهِ نَاقَةٌ هَآ شَرِبَ هَآ شَرِبَ وَلَكُمْ شَرِبَ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾

“(141) Kaum Tsamud Telah mendustakan rasul-rasul. (142) Ketika saudara mereka, Shaleh, Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? (143)



Sesungguhnya Aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, (144) Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (145) Dan Aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (146) Adakah kamu akan dibiarkan tinggal disini (di negeri kamu ini) dengan aman, (147) Di dalam kebun-kebun serta mata air, (148) Dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut. (149) Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin; (150) Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; (151) Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, (152) Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan". (153) Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir; (154) Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti Kami; Maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar". (155) Shaleh menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu."

Berdasarkan fungsi aktansial segmen tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut:



#### *Penjelasan Skema:*

Kengengan Kaum Tsamud untuk bertakwa (*sender*) mendorong Nabi Shaleh (*subjek*) berupaya tetap berdakwah atau mengajak mereka untuk bertakwa dengan berbagai usaha (*objek*) agar Kaum Tsamud bertakwa (*receiver*). Namun, Kaum Tsamud memberikan tantangan kepada Nabi Shaleh untuk membuktikan kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Shaleh yaitu untuk menunjukkan mukjizat (*opposant*). Untuk menjawab tantangan tersebut Nabi Shaleh menampakkkan kemukjizatnya, yaitu berupa unta betina yang keluar dari celah batu (*helper*). Hal tersebut tampak pada ayat 141-158 pada surat as-Syu'ara.

**Segmen 2: Pembangkangan dan Azab bagi Kaum Tsamud QS. as-Syu'ara: 156-158**

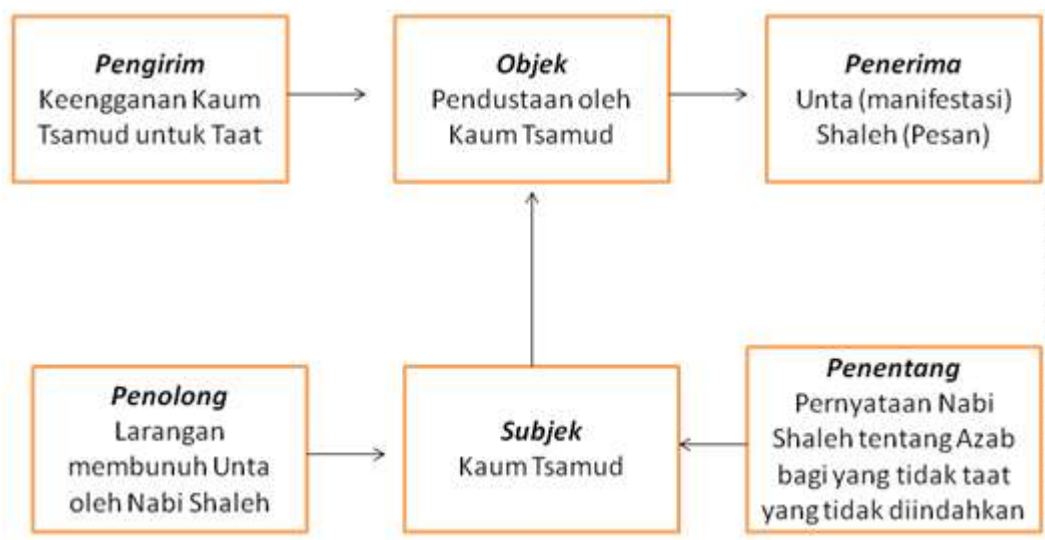
Pada segmen ini menceritakan pembangkangan dan perlawanan terhadap Nabi Shaleh oleh Kaum Tsamud. Pada segmen sebelumnya Nabi Shaleh telah menunjukkan mukjizat berupa unta betina yang keluar dari celah batu. Mukjizat sebagai jawaban atas tantangan dari Kaum Tsamud dan juga bukti kebenaran yang dibawa Nabi Shaleh. Terkait unta berian tersebut, Nabi Shaleh mewanti kepada Kaum Tsamud agar unta tersebut diberikan jatah minum air sumur dan tidak dilukai oleh mereka. Mereka pun bisa memerah susu dari unta tersebut. Jika mereka melanggar aturan tersebut, mereka akan dilanggar.

Namun, sebagai bentuk kedengkian mereka terhadap Nabi Shaleh, Kaum Tsamud melanggar hal yang diwanti oleh Nabi Shaleh, yaitu membunuh unta tersebut. Segmen ini berkisah tentang pembangkangan yang berakhir azab bagi Kaum Tsamud.

وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾ فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَادِمِينَ ﴿١٥٧﴾ فَأَخَذَهُمُ  
 الْعَذَابُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾

156. Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar". 157. Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal. 158. Maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman.

Berikut skema aktansial segmen 2:



*Penjelasan Skema:*

Kedengkian Kaum Tsamud dan keengganan mereka untuk taat (*sender*) membuat kaum Tsamud (*subjek*) melakukan pendustaan terhadap perjanjian yang sebelumnya disepakati antara mereka dengan Nabi Shaleh (*objek*). Sebagai bentuk nyata pendustaan mereka terhadap Nabi Shaleh, mereka membunuh unta (*receiver*) yang sebelumnya hal itu dilarang oleh Nabi Shaleh (*helper*). Walaupun pada awalnya mereka takut akan ancaman Nabi Shaleh berupa azab jika melanggar janji tersebut (*opposant*), sebagian dari mereka pada akhirnya tetap membangkang Nabi Shaleh.

***Struktur Fungsional***

I	II	III
<b>Transformasi</b>		
<b>Situasi Awal:</b> Kaum Tsamud tidak menghiraukan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Shaleh sebagai utusan Allah.	<b>Tahap Uji Kecakapan:</b> Kaum Tsamud meminta bukti kebenaran yang dibawa Nabi Shaleh berupa mukjizat  <b>Tahap Utama:</b> Nabi Shaleh mengeluarkan mukjizat berupa unta betina yang keluar dari celah batu. Unta tersebut harus dibiarkan makan dan minum sesukanya dan tidak boleh disakiti, apalagi dibunuh. Kaum Tsamud percaya dan bersedia untuk menjaga janji tersebut.  <b>Tahap Kegemilangan:</b> Sebab kedengkian mereka yang belum hilang terhadap Nabi Shaleh. Kaum Tsamud melanggar janji tersebut dengan membunuh unta Nabi Shaleh. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pembangkangan mereka terhadap Nabi	<b>Situasi Akhir:</b> Akibat melanggar janji dan membangkang terhadap ajaran Nabi Shaleh. Kaum Tsamud ditimpa azab yang pedih.

	Shaleh.	
--	---------	--

### ***Aktan Keseluruhan***

	<b>Aktan 1</b>	<b>Aktan 2</b>
<b>Sender</b>	Ketidaktakwaan Kaum Tsamud	Kedengkian dan Pembangkangan Kaum Tsamud
<b>Receiver</b>	Kaum Tsamud	Unta dan Nabi Shaleh
<b>Subject</b>	Nabi Shaleh	Kaum Tsamud
<b>Object</b>	Bertakwa kepada Allah dan Rasul	Pendustaan Kaum Tsamud
<b>Helper</b>	Mukjizat berupa Unta	Larangan membunuh Unta
<b>Opposant</b>	Tantangan menunjukkan Mukjizat	Azab jika membunuh Unta

### ***Struktur Batin Teks dan Four Terms Homology***

Dari struktur naratif dalam kisah di atas dapat diidentifikasi *four terms homology* yang terkait erat dengan *value* dan ideologi yang inheren dalam struktur batin yang terjalin dalam relasi oposisional dan kontradiksi. Berikut *four terms homology* yang terdapat dalam kisah di atas:

#### **Segmen 1:**

Takwa : Mendustakan :: Tidak Takwa : Tidak Mendustakan

Environmentalist : Destructionist :: Tidak Environmentalist : Tidak Destructionist

Keikhlasan : Materialis :: Tidak Ikhlas :: Tidak Materialis

#### **Segmen 2:**

Ketaatan : Mendustakan :: Tidak Taat : Tidak Mendustakan.

Konsistensi : Fluktuatif :: Inkonsistensi : Tidak Fluktuatif

Dari *four terms homology* tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kisah tersebut sebenarnya tidak hanya berusaha menyampaikan makna tentang kepatuhan atau ketakwaan dan buruknya pembangkangan terhadap suatu hal yang benar, melainkan juga

menekankan kepada dimensi moral dan kredibilitas manusia. Baik itu yang bersifat vertikal (hubungan dengan sang Pencipta) maupun yang bersifat horisontal (hubungan dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan). Seperti halnya perkataan Nabi Shaleh pada ayat 153 yang mengarah pada *value of environmentalist*, yaitu untuk menjaga lingkungan dari segala macam kerusakan yang diperbuat oleh manusia. Kemudian pada ayat selanjutnya juga tampak akan ideologi yang menolak sifat materialis, yaitu segala perbuatan yang dilakukan tidaklah selalu diharapkan timbal baliknya berupa materi-materi duniawi. Ayat tersebut juga mengarah kepada dimensi psikologis, bahwa orang yang mendedikasikan dirinya untuk kebaikan cenderung *anti-materialis*. Hal tersebut tampak pada diri Nabi Shaleh yang tidak mengharapkan hal lain selain misi dakwah agar diterima kaumnya dan untuk kebaikan kaumnya sendiri. Ia tidak mencari popularitas ataupun tendensi-tendensi materialistik yang dituduhkan kepadanya.

Keterkaitan antara segmen satu dan dua dalam cerita tersebut juga menunjukkan adanya dimensi psikologis lain manusia. Manusia akan cenderung mudah percaya terhadap kebenaran yang dibawa orang lain jika mereka telah diperlihatkan sesuatu yang menakutkan yang manusia tersebut tidak bisa melakukannya. Namun, tidak ada garansi bahwa kepercayaan manusia selamanya akan konsisten. Itu menunjukkan bahwa hati manusia memang bersifat fluktuatif. Hal tersebut digambarkan ketika Kaum Tsamud percaya akan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Shaleh setelah diperlihatkan kemukjizatannya yang berupa unta betina keluar dari celah batu. Namun, karena kedengkian hati sebagian orang-orang dari kaum Tsamud akhirnya mereka menampakkan ketidaksukaan mereka terhadap Nabi Shaleh dengan membunuh unta tersebut. Padahal mereka telah berjanji untuk tidak menyakiti unta itu, apalagi membunuhnya dan sebelumnya Nabi Shaleh juga telah mengancam dengan akan adanya azab pedih jika mereka melanggar janji tersebut. Jadi, memang kepercayaan terhadap suatu kebenaran tidak bisa dijamin konsistensinya. Sekalipun di awal telah ditunjukkan hal-hal menakutkan sebagai pemikat hati. Hati manusia memang bersifat fluktuatif.

## **Kesimpulan**

Analisis QS. as-Syu'ara: 141-158 di atas menunjukkan bahwa ketika sebuah narasi teks, khususnya kisah-kisah dalam al-Qur'an, dibaca sebagaimana membaca kisah-kisah biasa tanpa adanya pendekatan semiotik, maka ayat tersebut hanya akan menampakkan *value* atau ideologi normatif saja tanpa bisa mengambil nilai-nilai lain yang tersirat dalam setiap aksen dan segmennya. Langkah metodis yang ditawarkan oleh AJ Greimas telah merumuskan bagaimana cara menganalisa nilai-nilai yang terkandung dalam struktur batin teks tanpa meninggalkan struktur lahirnya. Cerita dakwah Nabi Shaleh terhadap kaum Tsamud tersebut sesungguhnya mengisahkan problem yang sangat 'manusiawi' yakni hati yang sulit konsisten terhadap kebenaran sebab tendensi-tendensi materialistik yang mengintervensi. Solusi yang ditawarkan dalam kisah tersebut tentunya menghindari kemungkinan adanya intervensi materialistik dan mendedikasikan diri kepada kebaikan. Baik itu kebaikan yang bersifat

vertikal (kepada Tuhan) ataupun yang bersifat horisontal (kepada sesama makhluk). Adapun konteks sosial kisah ini juga memiliki kecenderungan untuk peduli terhadap lingkungan.

### Daftar Pustaka

- Alex, S. (2002). Bercengkrama dengan Semiotika. *Jurnal Mediator*, 03(01).
- Imron, A. (2001). *Semiotika al-Qur'an; Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Nabi Yusuf*. Yogyakarta: Teras.
- Kamanta, Y. K. (2015). Perempuan yang Mengundang Maut: Analisa Struktur Naratif AJ Greimas pada Film Air Terjun Pengantin. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 15(01).
- Muzakki, A. (2009). Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa al-Qur'an. *Islamica; Jurnal Studi Keislaman*, 04(01).
- Ni, W. S. (2011). Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *Jurnal Unair*.
- Perron, P. (1989). Introduction: A. J. Greimas. *New Literary History*, 20(01).
- Rahmah, Y. (2015). Sanmai No Ofuda dalam Perspektif Greimas. *Jurnal Izumi*, 05(01).
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika, untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.